

SELF MONITORING PEREMPUAN YANG BERCERAI DALAM PENYESUAIAN DIRI DI LINGKUNGAN

Nur'aeni

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of this research was to acquire image about the divorced female self-monitoring in self-adaptation of her sphere. This research used method by descriptive case study with qualitative approach. To get data was used indepth interview. Analyse data in this research applying for interactive analyzing model with three steps, presentation, reduction, and verification data. The research located in Purwokerto. The research informant was determined intentionally building on various judgement. There was 6 primary informants and 6 secondary informnat in this research. The result of this research shows cause of divorced female is husband propose to wife cease from work, dishonest husband, wife suffer materially and spiritually, husband is not worked, husband blackmail money's wife, and household violence. Informants feeling after divorce were happiness, disappointed because they felt not guilty to her husband, more quiet and roomy. Most large of the female divorced could self-adapt in her sphere, despite of there were two informants feel no self-adaptation.

Keywords: *self-monitoring, female divorced*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah suatu peristiwa, di mana sepasang mempelai atau sepasang calon suami isteri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah yang hadir untuk kemudian disyahkan secara resmi sebagai suami isteri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu. Peristiwa perkawinan merupakan bentuk pengumuman, di mana secara resmi sepasang pria dan wanita diumumkan untuk saling memiliki satu sama lainnya. Bahkan sering kita temui pengumuman tersebut dirayakan secara meriah menurut adat setempat yang berlaku.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan, disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Anonim, 2007).

Walgito (1984) mengemukakan bahwa dalam perkawinan harus ada ikatan lahir batin antara suami dan isteri. Ikatan lahir yaitu ikatan yang tampak, formal

dan sesuai dengan peraturan yang ada. Ikatan lahir ini nyata, baik yang mengikat suami isteri maupun masyarakat. Oleh karena itu perkawinan pada umumnya diinformasikan pada masyarakat agar dapat diketahui. Ikatan batin yaitu ikatan yang tidak tampak secara langsung dan merupakan ikatan psikologik. Suami isteri harus mempunyai rasa saling cinta, tanpa paksaan dalam perkawinan. Kedua ikatan tersebut dituntut harus ada dalam perkawinan. Bila tidak ada salah satu, maka akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut.

Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika terdapat tujuan yang tidak sama antara keduanya yaitu suami isteri dapat menjadi sumber permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian tujuan yang sama harus benar-benar diresapi oleh anggota pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu akan dicapai bersama-sama. Tujuan perkawinan juga bersifat kekal, artinya dalam perkawinan perlu disadari sekali kawin untuk seterusnya, berlangsung untuk seumur hidup, untuk selama-lamanya. Pasangan akan berpisah bila salah satu pasangan tersebut meninggal dunia.

Ada beberapa faktor yang harus terpenuhi untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan langgeng yaitu faktor fisiologik, psikologik, komunikasi dan faktor religi (Walgito, 1984). Keempat faktor tersebut jika bisa terpenuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh semua pasangan suami isteri, maka akan terciptalah keluarga yang bahagia dan langgeng atau kekal sebagai tujuan perkawinan.

Keluarga yang bahagia dan langgeng atau kekal merupakan harapan dan dambaan dari semua pasangan suami isteri, tetapi harapan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan. Dalam kehidupan berumah tangga ada kalanya terjadi masalah yang tidak dapat diatasi dan kemudian menyebabkan terjadinya perceraian. Kata cerai sendiri dalam istilah umum menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (1999) adalah berpisahny suami dan isteri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan. Krantzler dalam Endah (2005) menjelaskan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai suami isteri.

Dalam pasal 38 UU no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni : kematian, **perceraian** dan atas keputusan Pengadilan (Anonim, 2007). Pada penelitian ini memfokuskan tentang perceraian di Purwokerto, karena kasus perceraian di Purwokerto dari tahun ke tahun berikutnya jumlahnya semakin meningkat secara signifikan, misalnya data pada tahun 1999 ada 1.316 kasus, tahun 2000 ada 1.489 kasus dan tahun 2001 ada 1.584 kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Purwokerto (Nur'aeni & Na'imah, 2004).

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Nunuk (petugas bagian dokumentasi data di Pengadilan Agama Purwokerto) yang menyatakan bahwa setiap harinya menangani persidangan 25-30 kasus perceraian yang dibagi dalam dua majelis persidangan. Persidangan yang divonis putus setiap harinya di Pengadilan Agama Purwokerto rata-rata 6-10 kasus perceraian. Data yang diperoleh menyebutkan bahwa perceraian yang terjadi rata-rata 150 kasus tiap bulannya, dengan persentase 70 % kasusnya adalah pihak isteri yang menggugat

cerai dan 30 % pihak suami yang mengajukan permohonan ikrar talak. Setiap kasus perceraian rata-rata menjalani 4 persidangan sebelum kemudian diputus cerai (Hasil wawancara, 2007).

Menurut Nakamura dalam Sudarto (2000) sebagai orang timur, perceraian cenderung dihindari mengingat konotasinya yang negatif karena merupakan suatu hal yang memalukan dan menjatuhkan martabat keluarga. Sedangkan Wirawan menyatakan bahwa setelah bercerai individu akan mengalami masalah perubahan status dan peran. Dari seorang isteri menjadi seorang janda, apalagi karena perceraian, jauh lebih sulit diterima oleh masyarakat daripada janda karena kematian. Hal ini karena adanya anggapan umum yang mengatakan bahwa isteri yang meninggalkan hubungan pernikahan (apapun alasannya) adalah perempuan yang gagal dalam memelihara keutuhan rumah tangganya dan gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya serta membuat malu keluarga, dan akibatnya banyak perempuan yang menjadi tertekan dan cenderung menyalahkan dirinya atas seluruh kejadian yang ada serta mempercayai dirinya sebagai perempuan yang gagal.

Individu yang mengalami perceraian akan menghadapi banyak permasalahan, di antaranya harus mengatasi keadaan diri sendiri, harus menghadapi anak-anak dan menjelaskan bahwa orang tuanya telah bercerai, serta harus menghadapi permasalahan keluarga dan masyarakat. Berbagai masalah tersebut dapat membuat individu menjadi terpuruk ke dalam keadaan yang menyedihkan. Namun pada umumnya, yang dirasakan perempuan menjadi lebih berat dibandingkan dengan laki-laki (Craig, 1992).

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah perempuan bercerai, hal tersebut didasarkan pada pendapat Soeryasoemirat (2007) yang mengemukakan bahwa perempuan dapat lebih kuat menghadapi perpisahan dibandingkan dengan laki-laki, baik karena kematian maupun perceraian dengan pasangan. Perempuan semestinya lebih tahan menderita karena secara *sunnatullah* perempuan lebih terlatih untuk "kuat" menghadapi darah menstruasi di awal balighnya, hamil dan melahirkan.

Heins (Anonim, 2007) mengatakan bahwa perempuan yang bercerai dalam masyarakat sering disebut "janda", dan sebagian masyarakat menilai predikat tersebut dengan prasangka negatif, terlebih bagi perempuan yang memiliki daya tarik fisik, sehingga beberapa orang lebih memilih untuk menutup-nutupi. Hal ini dialami oleh salah satu mantan informan di penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dia takut berterus terang kepada tetangganya tentang status perkawinan yang sebenarnya, karena akan membatasi dirinya untuk beraktivitas. Dia takut diduga atau dituduh berbuat 'macam-macam' jika tetangganya tahu kalau dia sudah janda karena bercerai (Nur'aeni & Na'imah, 2004).

Menurut Heins (Anonim, 2007) setelah bercerai perempuan mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya, karena pada umumnya menjadi janda akan tersisih dan banyak dibicarakan oleh lingkungan, terlebih jika perempuan tersebut bercerai dan menjadi janda pada usia yang cukup muda serta memiliki kelebihan yang menarik perhatian. Perempuan bercerai juga mengalami masalah psikologis (tergantung penyebab perceraianya), kemudian harus memikirkan dan

menanggung biaya hidup keluarga, serta pandangan negatif masyarakat tentang status dan predikat mereka (janda), yang tentunya semua itu cukup berat bagi mereka.

Hasil penelitian Nur'aeni dan Dwiyanti (2008) menunjukkan bahwa ada perempuan yang penyebab perceraianya kurang baik misal karena berselingkuh, sehingga perempuan tersebut menarik diri dari pergaulan dengan lingkungan sekitar, serta ada juga yang tetap dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya tanpa mempedulikan pembicaraan masyarakat di sekelilingnya. Ada perempuan yang setelah bercerai kembali tinggal bersama orang tuanya, ada juga yang bertahan hidup sendiri dengan anaknya. Ada yang setelah bercerai tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga mantan pasangan, ada juga yang sama sekali tidak berkenan membangun komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka perempuan bercerai ada yang memiliki *Self monitoring* yang baik dan ada juga yang sebaliknya. *Self monitoring* menurut Shaw dan Constanzo dalam Shohib (2007) merupakan ketrampilan seseorang untuk mengobservasi, mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memanipulasi kesan dan citra orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial. Sedangkan menurut Evans dkk (1996) *Self monitoring* merupakan ketrampilan individu untuk mempresentasikan diri, menyadari tentang bagaimana dirinya pada orang lain serta merupakan tingkatan sejauhmana individu mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan sosial. Jika perempuan yang bercerai memiliki *Self monitoring* yang baik maka diharapkan mereka bisa berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya, dengan kata lain mereka dapat menyesuaikan diri secara baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah bercerai, perempuan akan mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan pribadinya maupun hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu perempuan bercerai harus dapat menerapkan strategi yang tepat dalam mengembangkan dirinya, salah satunya adalah dengan *Self monitoring*. Hal ini dilakukan dalam rangka penyesuaian sosial dengan kehidupan pribadinya dan juga dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Tinjauan Pustaka

a. Penyesuaian Diri

Dalam kehidupan berumah tangga ada kalanya terjadi masalah yang tidak dapat diatasi dan kemudian menyebabkan terjadinya perceraian. Kata cerai sendiri dalam istilah umum menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (1999) adalah berpisahnya suami dan isteri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan. Dalam pasal 38 UU no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni : kematian, perceraian dan atas keputusan Pengadilan.

Menurut Hurlock (1999) ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering menjadi sebab terjadinya perceraian. Sebab-sebab tersebut yaitu : jumlah anak, kelas sosial, kemiripan latar belakang, saat menikah, alasan untuk menikah, saat pasangan menjadi orang tua, status ekonomi,

model pasangan sebagai orang tua, posisi umum masa kecil keluarga, mempertahankan identitas. Dijelaskan juga permasalahan yang terjadi sebagai dampak yang harus dihadapi oleh perempuan karena perceraian, diantaranya adalah : masalah ekonomi, masalah praktis, masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, masalah kesepian, masalah pembagian tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, masalah seksual, masalah perubahan konsep diri.

Menurut Papalia (dalam Sudarto, 2000) Perempuan biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Bagi seorang perempuan, perubahan status dari seorang isteri menjadi seorang janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup (Nurseha dalam Sudarto, 2000). Apalagi di dalam masyarakat kita, begitu banyak tekanan tradisi yang mengancam perceraian (Sappiro dalam Sudarto, 2000). Hal tersebut berakibat pada kesulitan menyesuaikan diri pada perempuan yang bercerai terhadap lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Penyesuaian diri secara tidak langsung menyatakan adanya peranan lebih aktif pada individu (Chaplin, 2002). Sedangkan kemampuan penyesuaian diri diartikan sebagai *social adjustment* yaitu kemampuan seseorang untuk mereaksi situasi dan realitas sosial secara harmonis dan efektif. Dalam hal ini individu selain dapat menghargai hak-hak pribadi, juga dapat menghargai hak orang lain. Untuk melakukan penyesuaian diri diperlukan proses pemahaman diri dan lingkungan sehingga dapat terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keharmonisan interaksi diri dan lingkungan (Hariyadi, 1993).

b. Self Monitoring

Self monitoring menurut Shaw dan Constanzo dalam Shohib (2007) merupakan keterampilan seseorang untuk mengobservasi, mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memanipulasi kesan dan citra orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial. Sedangkan menurut Evans dkk (1996) *Self monitoring* merupakan ketrampilan individu untuk mempresentasikan diri, menyadari tentang bagaimana dirinya pada orang lain serta merupakan tingkatan sejauhmana individu mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan sosial.

Self monitoring secara konseptual didasari oleh konsep presentasi diri, di mana ia menunjuk pada keinginan individu untuk mempresentasikan gambaran dirinya dengan cara menciptakan kesan yang diinginkan baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri dalam situasi sosial. *Self monitoring* banyak dikaitkan dengan kemampuan individu dalam memanipulasi kesan, memainkan peran dan bentuk perilaku yang dapat diterima atau mendapat pujian walaupun kurang sesuai dengan dirinya. Permainan peran ini akan menjadi fungsi yang efektif dalam interaksi sosial.

Snyder (1986) menyebutkan ada 3 komponen atau aspek yang berkaitan dengan *Self monitoring*, yaitu a. Pementasan pertunjukan sosial (*social stage presence*) yang mempunyai tujuan untuk menarik perhatian orang lain, b. penyajian

kesesuaian diri (*other directedness*) yaitu berhubungan dengan permainan peran seperti apa yang diharapkan orang lain dalam situasi sosial, dan c. kontrol penampilan diri (*expressive self control*) yaitu kemampuan secara aktif untuk mengontrol tingkah laku yang berhubungan dengan penampilannya.

Argyle (1982) menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi *Self monitoring* seseorang, antara lain : a. Motivasi penampilan diri, b. Verbal dan non verbal dalam penampilan diri, c. penipuan dan penyembunyian dan d. *disconfirmation* dari *self image*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Self monitoring* antara lain adalah faktor budaya atau etnis yang dimiliki oleh masing-masing individu. Etnis merupakan gambaran dimana suatu daerah memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang harus dianut oleh anggota masyarakatnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kota Purwokerto.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus deskriptif.

3. Teknik Penetapan Sasaran dan Informan

Sasaran penelitian terdiri dari perempuan yang bercerai dari suaminya yang bertempat tinggal di Purwokerto yang terpilih sebagai lokasi penelitian. Penetapan informan dilakukan secara teknik purposif didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

- a. Perempuan yang bercerai yang bertempat tinggal di Purwokerto
- b. Masa bercerainya adalah 0-15 tahun yang lalu

4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari sumber primer, yaitu bersumber langsung dari perempuan yang bercerai yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini, serta didukung oleh data sekunder dari informan sekunder yaitu orang yang dekat dengan informan primer. Data sekunder ini dimaksudkan untuk validitas data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*dept interview*). Wawancara dilakukan kepada perempuan yang bercerai yang umur perceraianya 0-15 tahun, dan kepada orang yang memiliki hubungan dekat dengan perempuan yang bercerai seperti tetangga, teman ataupun saudaranya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap peristiwa yang dialami oleh informan sesuai dengan tema yaitu menggunakan panduan wawancara (*guide interview*) yang dibuat oleh peneliti. Di samping itu peneliti juga melakukan observasi selama

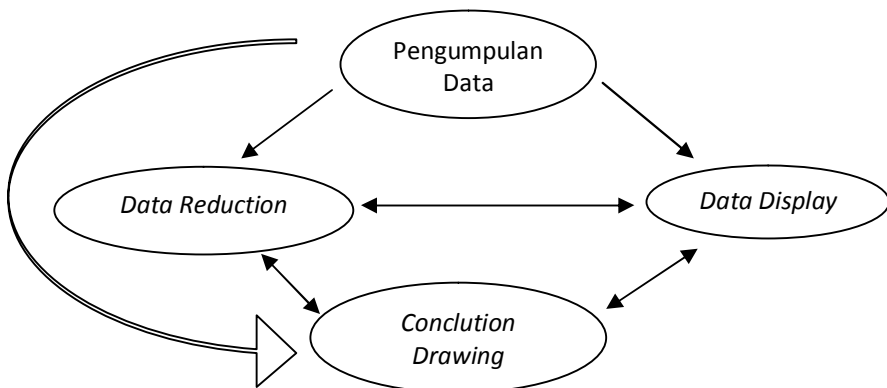
wawancara yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang sifatnya nonverbal, antara lain ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer serta didukung oleh data sekunder. Setelah data didapat, maka langkah yang dilakukan adalah mengadakan penafsiran data dan konseptualisasi, sehingga dapat diperoleh suatu simpulan yang memadai. Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan yaitu derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Sehingga cara yang dilakukan untuk keabsahan data ialah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*interactive model of analysis*). Analisis ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, adalah melalui tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara simultan. Penelitian ini dilakukan dengan bentuk interaktif dari ketiga komponen tersebut.

Model analisis interaktif dapat ditunjukkan oleh gambar di bawah ini (Sutopo,1988)



Produk penelitian ini lebih bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang *Self monitoring* pada perempuan yang bercerai. Dari hasil analisis data tersebut disimpulkan *Self monitoring* perempuan yang bercerai yang dapat dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai, sikap dan norma yang diterapkan oleh sebuah budaya tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Informan

Enam informan perempuan bercerai sebagai informan kunci atau subjek serta 6 informan sekunder dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Profil Informan Kunci (Subjek)

No	Usia (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Pernikahan	Lama Memiliki Status "Janda"
1	40	S1	Dosen	3 tahun	1 tahun
2	45	D3	Guru TK	15 tahun	10 tahun
3	48	S2	Dosen	3 bulan	2 bulan
4	39	S1	Dagang	3 tahun	3 tahun
5	47	SMU	Karyawan Swasta	8 tahun	10 tahun
6	36	S2	Dosen	10 tahun	3 bulan

Tabel 2 Profil Informan Sekunder

No	Usia (Thn)	Pendidikan	Jenis Kelamin (L/P)	Pekerjaan	Relevansi informan
1	40	S2	P	Dosen	Teman dekat
2	34	S1	P	Guru TK	Teman kerja
3	39	S1	P	Ibu Rumah Tangga	Tetangga
4	26	S1	P	Guru SD	Adik ipar
5	34	S2	P	Ibu Rumah Tangga	Tetangga
6	35	S2	P	Dosen	Teman kerja

b. Hasil Temuan

1. Penyebab Terjadinya Perceraian

Informan 1, data yang diperoleh menjelaskan bahwa informan mengajukan gugat cerai karena suami informan tidak mau pindah ke Purwokerto dan menyuruh istri untuk berhenti bekerja. Informan 2, data yang diperoleh menjelaskan bahwa informan mengajukan gugat cerai karena suami informan berselingkuh. Informan 3, menjelaskan bahwa gugatan cerai diajukan karena informan merasa dikhianati/suami atau berselingkuh dengan pacar lamanya. Informan 4, data yang diperoleh menjelaskan bahwa informan mengajukan gugat cerai karena suami suka menyakiti lahir dan batin, tidak bekerja dan suka memeras uangnya. Informan 5, perceraian informan berawal dari gugat cerai dari informan terhadap suami informan yang berselingkuh. Informan 6, data yang diperoleh menjelaskan bahwa informan mengajukan gugatan cerai karena suami informan suka melakukan kekerasan, suka memukul jika sedang marah.

2. Perasaan setelah bercerai dan menjadi janda

Perasaan informan 1 setelah bercerai adalah sangat plong. Informan 2 sangat kecewa karena merasa tidak punya kesalahan apa-apa terhadap suami.

Perasaan informan 3 setelah bercerai lebih lega. Perasaan informan 4 setelah bercerai lebih lega. Perasaan informan 5 setelah bercerai dan menjadi janda lebih tenang. Perasaan informan 6 setelah bercerai dan menjadi janda lebih ayem atau tenang.

3. Penampilan fisik, kehidupan sosial dan tanggapan terhadap laki-laki

Informan 1, penampilan fisik sebelum bercerai agak kecapean dan setelah bercerai jadi lebih segar/cerah, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis waktu pertama baru bercerai ada teman laki-lakinya yang melecehkan dirinya sehingga informan 1 beranggapan bahwa laki-laki terkadang seperti anak-anak.

Informan 2, penampilan fisik sebelum bercerai agak kurus dan setelah bercerai tidak jauh beda tetap agak kurus, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis tetap menjaga jarak walaupun tetap memiliki tanggapan bahwa laki-laki juga ada yang baik seperti mantan suaminya.

Informan 3, penampilan fisik sebelum bercerai rapi jika ke tempat kerja dan setelah bercerai tetap rapi, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis tetap biasa tetapi informan beranggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang sulit dipercaya, gombal kecuali suaminya yang sudah meninggal dunia.

Informan 4, penampilan fisik sebelum bercerai tidak tenang bawaannya takut terus sama suami dan setelah bercerai merasa lebih bebas, lega tidak ada yang perlu ditakuti lagi, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis lebih tertutup karena informan 4 beranggapan bahwa laki-laki mungkin semua 'jahat' kecuali adiknya.

Informan 5, penampilan fisik sebelum bercerai biasa saja dan setelah bercerai jadi lebih cantik/rapi, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis biasa saja bahkan informan 5 beranggapan bahwa laki-laki tidak bisa dipercaya.

Informan 6, penampilan fisik sebelum bercerai dan setelah bercerai tidak jauh berbeda tetap kelihatan seperti orang yang memendam banyak masalah, sedangkan kehidupan sosialnya terutama dengan lawan jenis biasa saja, informan 6 beranggapan bahwa laki-laki itu egois.

4. Peran, tanggapan diri dan orang lain terhadap status janda

Peran informan 1 dalam masyarakat biasa saja, cuek dan seperlunya. Tanggapan diri terhadap statusnya ialah tidak peduli apa kata orang lain yang penting informan 1 tidak 'neko-neko' sedangkan tanggapan orang lain terhadap status jandanya adalah informan cepat sekali dapat gantinya padahal pada saat itu belum resmi bercerai dengan suaminya.

Peran informan 2 dalam masyarakat cukup memberi manfaat karena sebagai guru TPA jika sore hari. Tanggapan diri terhadap statusnya biasa saja, tetangga bahkan memperlakukannya secara baik, sedangkan tanggapan tetangga terhadap statusnya ialah informan 2 orangnya ramah, baik dan tidak 'neko-neko'.

Peran informan 3 dalam masyarakat biasa saja, cuek, seperlunya bahkan menarik diri dari lingkungan tetangganya. Tanggapan diri terhadap statusnya ialah

tetangga belum ada yang tahu kalau informan 3 sudah bercerai dengan suaminya yang ke 3, sedangkan tanggapan tetangga terhadap statusnya ialah informan 3 tidak sebaik dulu ketika suami pertamanya masih hidup.

Peran informan 4 dalam masyarakat biasa saja. Tanggapan diri terhadap statusnya ialah biar aja jadi janda yang penting hidupnya lebih tenang tidak was-was, sedangkan tanggapan orang lain terhadap status jandanya adalah tidak peduli dengan status informan 4.

Peran informan 5 dalam masyarakat cukup baik. Tanggapan diri terhadap statusnya ialah biasa saja, sedangkan tanggapan orang lain terhadap status jandanya adalah biasa saja.

Peran informan 6 dalam masyarakat menutup diri. Tanggapan diri terhadap statusnya ialah tidak peduli apa kata orang lain yang penting informan 6 tetap menjaga perilakunya, sedangkan tanggapan orang lain terhadap status jandanya adalah informan 6 lebih baik bercerai daripada tersiksa oleh suaminya.

5. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan strategi mengatasi masalah

Hubungan informan 1 dengan mantan suami dan keluarganya sudah tidak ada komunikasi lagi, dengan keluarga sendiri baik-baik saja, dengan teman kerja baik saja, dengan lingkungan tetangganya baik saja. Hubungan informan 2 dengan mantan suami dan keluarganya tetap baik, dengan keluarga sendiri baik-baik saja, dengan teman kerja baik saja, dengan lingkungan tetangganya baik saja.

Hubungan informan 3 dengan mantan suami sudah tidak baik lagi tapi dengan keluarganya tetap biasa saja, dengan keluarga sendiri baik-baik saja, dengan teman kerja tetap baik, dengan lingkungan tetangganya kurang baik. Strategi mengatasi masalahnya adalah dengan cara informan tetap bolak-balik ke kota 'J' agar tetangga tetap beranggapan bahwa informan 3 ke kota tersebut dalam rangka ketemu suaminya, sehingga tetangga tahunya status informan 3 tetap bersuami.

Hubungan informan 4 dengan mantan suami dan keluarganya jelek dan tidak ada komunikasi lagi, dengan keluarga sendiri baik sekali, dengan teman biasa saja dan wajar, dengan lingkungan tetangganya biasa saja. Strategi mengatasi masalahnya adalah dengan cara tetap tidak menikah lagi karena takut gagal dan tetap tinggal di rumah kalau tidak ada keperluan yang memerlukan keluar rumah.

Hubungan informan 5 dengan mantan suami dan keluarganya masih ada tapi lewat anaknya, dengan keluarga sendiri dekat, dengan teman kerja bagus malah tambah semangat, dengan lingkungan tetangganya baik dan tidak ada masalah. Hubungan informan 6 dengan mantan suami dan keluarganya sudah tidak ada lagi, dengan keluarga sendiri masih ada, dengan teman kerja semakin baik, dengan lingkungan tetangganya semakin baik. Strategi mengatasi masalahnya adalah dengan cara curhat ke teman dekatnya, bahkan informan mendatangi orang yang memiliki kompetensi untuk membantu memecahkan masalahnya.

6. Perubahan perilaku setelah bercerai

Informan 1 merasa lebih bebas setelah bercerai secara fisik lebih segar serta lebih fokus ke pekerjaan dan studinya. Informan 2 kecewa karena merasa tidak punya kesalahan apa-apa terhadap suaminya, sedangkan perubahan secara fisik lebih kurus. Informan 3 merasa tidak ada yang diajak 'gendu-gendu rasa', secara ekonomi sudah tidak ada yang 'ngoroti' uangnya lagi setelah bercerai sedangkan secara fisik tetap cantik dan rapi.

Informan 4 merasa lebih tenang dan tidak was-was setelah bercerai sedangkan secara fisik lebih segar. Informan 5 merasa lebih semangat kerjanya setelah bercerai sedangkan secara fisik lebih cantik/rapi. Informan 6 merasa lebih enjoy setelah bercerai sedangkan secara fisik biasa saja.

7. Kebutuhan seks dan kesepian

Informan 1 secara seks sudah tidak usah melayani suami lagi, tidak merasa kesepian karena ada anak kos yang tinggal bersamanya. Informan 2 secara seks tidak mengalami masalah dan tidak merasa kesepian karena ada anak. Informan 3 secara seks masih memerlukan kebutuhan untuk dipenuhi sehingga merasa kesepian karena sudah tidak ada suami lagi di sisinya.

Informan 4 secara seks tidak ada masalah dan tidak merasa kesepian karena ada anak makanya informan 4 tetap tidak menikah lagi. Informan 5 tidak punya masalah seks dan tidak merasa kesepian karena ada anak. Informan 6 tidak punya masalah seks dan tidak merasa kesepian karena ada anak.

8. Self monitoring perempuan yang bercerai

Informan 1 self monitoringnya cukup baik, karena informan 1 merasa mampu beradaptasi di lingkungannya setelah bercerai, lebih fokus ke pekerjaannya serta studinya. Informan 2 self monitoringnya bagus karena secara umum informan 2 dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan tetangga (sosial) dan lingkungan di tempat kerjanya. Informan 3 self monitoringnya kurang baik karena informan 3 sudah cuek dan tidak peduli dengan lingkungan tetangga (sosial)nya walaupun di lingkungan kerjanya informan 3 tetap baik.

Informan 4 self monitoringnya cukup baik, karena informan 4 merasa biasa saja di lingkungannya setelah bercerai walaupun informan 4 tetap tidak menikah dan menganggap semua laki-laki mungkin 'jahat'. Informan 5 self monitoringnya bagus karena secara umum informan 5 dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan tetangga (sosial) dan lingkungan di tempat kerjanya bahkan tambah semangat. Informan 6 self monitoringnya kurang baik karena informan 6 menutup diri di lingkungan tetangga (sosial)nya walaupun di lingkungan kerjanya informan 6 tetap baik.

II. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap enam informan kunci atau subjek tersebut, penyebab terjadinya perceraian yang dialami informan cukup kompleks yaitu suami menyuruh istri untuk berhenti bekerja, suami berselingkuh,

suami suka menyakiti lahir dan batin, tidak bekerja, suka memeras uang istrinya dan suami melakukan kekerasan/suka memukul jika marah.

Adanya pihak ketiga menjadi sebab utama terjadinya perceraian. Karena seperti dalam penelitian Khairunniswati (2004) yang menyatakan bahwa adanya pihak ketiga menimbulkan perasaan kecewa dan tidak dihargai, yang kemudian menjadikan terjadinya cerai gugat. Ini yang dialami informan 2, 3 dan 5, dimana mereka bercerai karena ditinggal berselingkuh oleh suaminya dengan perempuan lain.

Informan 1 bercerai karena suami menyuruh istri untuk berhenti bekerja, padahal pekerjaan istri sudah sesuai dengan tingkat dan minat latar belakang pendidikan. Sedangkan suami pekerjaannya justru bisa dilakukan di mana saja tidak harus di tempat tinggal asal suaminya. Istri merasa mereka belum punya anak maka membuat istri tidak keberatan untuk bercerai. Informan 4 bercerai karena suami suka menyakiti lahir dan batin, tidak bekerja, suka memeras uangnya. Sedangkan informan 6 bercerai karena jadi korban kekerasan dalam rumah tangganya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) bahwa sebab perceraian yaitu karena ekonomi, ketidakadaan anak.

Perasaan informan setelah bercerai adalah lebih plong, lebih lega, lebih tenang walaupun ada satu informan yang merasa kecewa dengan perceraian karena informan tersebut merasa tidak punya salah apa-apa terhadap suaminya dan satu informan yang merasa tidak ada lagi teman yang bisa diajak 'gendu-gendu rasa'.

Menurut Mitchell (1992) setelah bercerai dan menjadi janda akan merasakan trauma, penyesalan, kecewa, sakit hati, kesepian, marah, sedih, kehilangan dan berbagai perasaan buruk lainnya. Kemudian tergantung bagaimana strategi yang diambil untuk mengatasi perasaan tersebut. Seperti dalam penelitian Sudarto (2000) yang menyatakan bahwa sebelum perceraian, individu memandang kehidupannya sebagai masa yang menyenangkan. Namun ketika ketegangan hadir dalam pernikahan dan mulai membahayakan pernikahan, kehidupan dipandang sebagai suatu kepahitan yang mendalam dan penuh penderitaan serta perjuangan. Namun dalam penelitian ini muncul perasaan lebih plong, lega, tenang karena merasa terlepas dari belenggu kehidupan rumah tangganya yang dirasa sangat menyakitkan hati, apalagi jika dalam kehidupan perkawinannya selalu dihantui rasa was-was dan tidak tenang seperti yang dialami oleh informan 3 dan 4.

Perasaan was-was dan tidak tenang tersebut menyebabkan mereka beranggapan kepada laki-laki bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya dan semua laki-laki mungkin 'jahat'. Walaupun ada juga yang menganggap laki-laki ada yang baik juga seperti suaminya, hal ini yang diungkapkan oleh informan 2. Sedangkan informan 1 menganggap bahwa laki-laki terkadang seperti anak-anak. Informan 5 menganggap laki-laki itu biasa saja dan informan 6 menganggap bahwa laki-laki itu egois.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial pada sebagian besar informan cukup baik walaupun ada dua informan yang penyesuaian dirinya kurang baik hal ini menunjukkan bahwa kondisi yang dialami oleh sebagian informan kunci dari awal yaitu sejak bercerai dan menjadi janda sampai sekarang sesuai dengan

pandangan Hozman dan Froiland yang menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan menyesuaikan diri setelah perceraian. Ada lima fase penyesuaian setelah perceraian, yaitu (1) fase penyesuaian; (2) fase kemarahan; (3) fase tawar menawar; (4) fase depresi; (5) fase penerimaan (Hurlock 1994).

Pada awalnya seseorang akan menyangkal bahwa telah terjadi perceraian dalam kehidupan perceraianya. Kemudian mereka sangat marah ketika pernikahan yang dipercayai hanya terjadi sekali harus berakhir dengan perceraian. Ketika marah menyurut, seseorang akan mencari cara untuk memperbaiki pernikahannya. Pada fase ini seseorang mungkin merasa telah mampu mengatasi masalahnya dan berharap dapat bersatu kembali dengan suaminya. Setelah itu fase dimana seseorang merasa dirinya tidak berarti dan merasa sebagai orang yang gagal. Kesadaran akan kegagalan, di satu sisi mengandung makna yang positif, karena berarti mereka telah dapat memahami realita yang ada. Namun, di sisi lain masih ada yang harus diselesaikan yaitu luka emosional. Setelah melewati fase ini barulah seseorang sampai fase terakhir, yaitu fase penerimaan (Hurlock 1994).

Sebagian besar informan sekarang dapat menerima statusnya yaitu menjadi janda karena bercerai, walaupun sebagian besar informan belum atau tidak mau menikah lagi, mereka berniat dan mempunyai tekad kuat lebih baik memikirkan untuk membesarkan anaknya daripada menikah lagi disamping juga karena takut gagal dan masih trauma dengan pengalaman pahit di kehidupan perkawinannya.

Informan 1 self monitoringnya cukup baik, informan 2 self monitoringnya bagus. Informan 3 self monitoringnya kurang baik, Informan 4 self monitoringnya cukup baik, informan 5 self monitoringnya bagus, Informan 6 self monitoringnya kurang baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa self monitoring sebagian besar informan adalah baik atau bagus walaupun ada dua orang informan yang self monitoringnya kurang baik yaitu informan 3 dan 6. Hal tersebut karena informan 3 dan 6 memiliki status pekerjaan yang semestinya menjadi contoh dan panutan di lingkungannya, tempat tinggalnya walaupun di tempat kerjanya tetap baik dan wajar.

Menurut Papalia (dalam Sudarto, 2000) Perempuan biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Bagi seorang perempuan, perubahan status dari seorang isteri menjadi seorang janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup (Nurseha dalam Sudarto, 2000). Apalagi di dalam masyarakat kita, begitu banyak tekanan tradisi yang mengancam perceraian (Sappiro dalam Sudarto, 2000). Hal tersebut berakibat pada kesulitan penyesuaian diri pada perempuan yang bercerai terhadap lingkungan sekitarnya.

Self monitoring menurut Shaw dan Constanzo dalam Shohib (2007) merupakan ketrampilan seseorang untuk mengobservasi, mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memanipulasi kesan dan citra orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial.

Self monitoring secara konseptual didasari oleh konsep presentasi diri , dimana ia menunjuk pada keinginan individu untuk mempresentasikan gambaran

dirinya dengan cara menciptakan kesan yang diinginkan baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri dalam situasi sosial. *Self monitoring* banyak dikaitkan dengan kemampuan individu dalam memanipulasi kesan, memainkan peran dan bentuk perilaku yang dapat diterima atau mendapat pujian walaupun kurang sesuai dengan dirinya. Permainan peran ini akan menjadi fungsi yang efektif dalam interaksi sosial.

Argyle (1982) menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi *Self monitoring* seseorang, antara lain : a. Motivasi penampilan diri, b. Verbal dan non verbal dalam penampilan diri, c. penipuan dan penyembunyian dan d. *disconfirmation* dari *self image*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Self monitoring* antara lain adalah faktor budaya atau etnis yang dimiliki oleh masing-masing individu. Etnis merupakan gambaran dimana suatu daerah memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang harus dianut oleh anggota masyarakatnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. simpulan

- a. Penyebab Terjadinya Perceraian
Penyebab terjadinya perceraian yaitu suami menyuruh istri untuk berhenti bekerja, suami berselingkuh, suami suka menyakiti lahir dan batin, tidak bekerja, suka memeras uang istrinya dan suami melakukan kekerasan/suka memukul jika marah.
- b. Perasaan setelah bercerai dan menjadi janda
Perasaan informan setelah bercerai adalah lebih plong, sangat kecewa karena merasa tidak punya kesalahan apa-apa terhadap suami, lebih lega, lebih tenang.
- c. Penampilan fisik, kehidupan sosial dan tanggapan terhadap laki-laki
Penampilan fisik sebelum bercerai agak kecapean, agak kurus, rapi jika ke tempat kerja, tidak tenang bawaannya takut terus sama suami, biasa saja, tidak jauh berbeda tetap kelihatan seperti orang yang memendam banyak masalah. Kehidupan sosial informan pada umumnya biasa saja. Tanggapan informan terhadap laki-laki pada umumnya negatif.
- d. Peran, tanggapan diri dan orang lain terhadap status janda
Peran informan dalam masyarakat biasa saja, cuek dan seperlunya, cukup memberi manfaat karena sebagai guru TPA jika sore hari, menarik diri dari lingkungan tetangganya, cukup baik, menutup diri. Tanggapan diri dan orang lain terhadap status janda pada informan umumnya cuek, biasa saja.
- e. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan strategi mengatasi masalah
Penyesuaian diri informan terhadap lingkungan sosial pada umumnya biasa saja dan cukup baik walaupun ada juga yang kurang baik. Strategi mengatasi masalah informan adalah mempertahankan anggapan orang lain tentang status perkawinannya yaitu tidak bercerai.
- f. Perubahan perilaku setelah bercerai
Pada umumnya informan merasa tenang dan lega setelah bercerai walaupun ada juga yang merasa kurang lengkap tanpa kehadiran ayah untuk anaknya.

- g. Kebutuhan seks dan kesepian
Pada umumnya informan tidak mengalami masalah seks apalagi kesepian karena mereka punya anak walaupun ada satu informan yang tetap membutuhkan seks dan mengalami kesepian.
- h. Self monitoring perempuan yang bercerai
Self monitoring informan pada umumnya bagus hanya 2 orang yang self monitoringnya kurang baik.

2. Saran

- a. Bagi pembaca yang belum menikah laki-laki dan perempuan, berhati-hatilah memilih calon pasangan hidup agar tidak terjadi perceraian nantinya.
- b. Bagi informan (perempuan bercerai) yang self monitoringnya kurang baik berusaha untuk realistis bahwa mereka tetap harus bergaul dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Bagi informan (perempuan bercerai) yang self monitoringnya sudah baik pertahankanlah, bila perlu lebih baik lagi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk meneliti tema yang serupa maka telitilah self monitoring pada perempuan yang bercerai mati dan bercerai hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Memahami Undang-undang, Menumbuhkan Kesadaran*. Jakarta: Visimedia
- Anonim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua..* DEPDIKBUD. Jakarta. Balai Pustaka.
- Anonim. 2007. *Single Parents*. <http://sabda.org./publikasi/e-konsel/106>. Diakses 14 Mei 2007.
- Argyle, M. 1982. *The Psychology of Personal Behavior*. Britain : Cox & WymanCo.
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Craig, G. J. 1992. *Human Development* (edisi ke- 6). London: Prentice Hall
- Endah, G.N. 2005. Faktor-faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Nagrak Utara Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Hariyadi. 1993. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP FIP Semarang.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nur'aeni & Na'imah, T. 2004. Studi Tentang Latar Belakang dan Dampak Perempuan Bercerai. *Saintek*. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Vol V No. 1 Februari 2004.
- Nur'aeni & Dwiyantri, R., 2008. Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Fase Penyesuaian Pada Kasus Perceraian Di Purwokerto). *Laporan Penelitian*
- Shohib, M. 2007. Perbedaan Self Control dan Self monitoring antara Mahasiswa Suku Madura dan Suku Sasak. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*. Vol. I/Th. II/Agustus 2007. Gresik: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Snyder, M. 1986. On The nature Self monitoring : Matters of Assesment, Matters of Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 16.
- Sudarto, L dan Wirawan, H. E. 2000. Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Thn. 6/No. 23/2001. Jakarta.: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Suryasoemirat, A. 2007. *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Sutopo, H.B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta. Puslit UNS.
- Walgito, B. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.